

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh karakteristik dewan yang diproksikan melalui ukuran dewan direksi, direksi perempuan, dan komisaris independen terhadap *Environmental* dan *Social Score* ESG pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Dari dapatan analisis regresi data panel, pengaruh karakteristik dewan tidak selalu konsisten pada setiap dimensi ESG. Perbedaan karakteristik antara aspek lingkungan dan sosial menyebabkan efektivitas masing-masing mekanisme tata kelola dalam mendorong pengungkapan keberlanjutan juga berbeda. Berdasarkan temuan tersebut, diperoleh kesimpulannya:

1. Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Score*. Maknanya berarti penambahan personel dewan belum tentu mampu meningkatkan kualitas pengungkapan lingkungan perusahaan perbankan. Efektivitas dewan dalam mendorong pengungkapan lingkungan lebih didorong oleh kualitas, kompetensi, dan pemahaman anggota dewan terhadap isu keberlanjutan dibandingkan sekadar jumlah anggota dewan itu sendiri.
2. Ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Social Score*. Semakin besar jumlah anggota dewan, semakin luas pula perspektif dan perhatian perusahaan terhadap kebutuhan para pemangku kepentingan sosial sehingga mendorong perusahaan melakukan pengungkapan sosial yang lebih komprehensif.

3. Direksi perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Score*. Hasil ini menandakan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan direksi belum mampu secara optimal menaikkan pengungkapan lingkungan perusahaan perbankan. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh masih rendahnya proporsi perempuan dalam dewan. Selain itu kebijakan lingkungan cenderung membutuhkan komitmen strategis yang lebih besar, sehingga representasi yang masih terbatas belum cukup kuat untuk menggerakkan perubahan kebijakan pada dimensi ini.
4. Direksi perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Social Score*. Hasil ini menyatakan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan direksi mampu meningkatkan kualitas pengungkapan sosial perusahaan. Perbedaan hasil ini bukan inkonsistensi, melainkan mencerminkan perbedaan mendasar antara sifat kedua dimensi ESG. Kebijakan sosial cenderung lebih mudah disepakati dalam proses pengambilan keputusan dewan sehingga bahkan 1–2 direktur perempuan sudah dapat memberikan dampak yang terukur, didukung oleh kondisi *Social Score* yang sudah lebih matang dan variatif antar bank.
5. Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Environmental Score*. Temuan ini konsisten dengan peran komisaris independen sebagai *boundary spanner* yang menghubungkan perusahaan dengan tekanan dan informasi dari lingkungan eksternal, yang menjadi faktor penentu utama pengungkapan lingkungan ketika kondisi internal bank masih berada di tahap awal.

6. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *Social Score*. Ini berarti keberadaan komisaris independen belum tentu mampu meningkatkan kualitas pengungkapan sosial perusahaan perbankan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perhatian komisaris independen dalam sektor perbankan Indonesia masih lebih terfokus pada aspek kepatuhan, pengawasan risiko, dan regulasi dibandingkan penguatan pengungkapan sosial perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa karakteristik dewan tidak menghasilkan pengaruh yang seragam pada setiap dimensi ESG. *Environmental Score* dan *Social Score* memiliki karakteristik, tekanan pemangku kepentingan, serta kebutuhan pengambilan keputusan yang berbeda sehingga respons mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kedua dimensi tersebut juga berbeda. Pola yang ditemukan mengindikasikan bahwa *Environmental Score* lebih dipengaruhi oleh mekanisme yang terhubung dengan tekanan eksternal, sementara *Social Score* lebih responsif terhadap komposisi dan keberagaman internal dewan.

5.2 Keterbatasan dan Saran

5.2.1 Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan agar dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini terbatas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023 sehingga keberlakuan hasil penelitian ini masih terbatas pada sektor yang menjadi objek penelitian.

2. Ketersediaan data ESG pada Bloomberg menyebabkan penelitian ini hanya dapat menggunakan perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria sampel selama periode penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih merepresentasikan perusahaan perbankan yang telah melakukan pengungkapan ESG secara konsisten dan belum tentu sepenuhnya mencerminkan kondisi seluruh industri perbankan di Indonesia.
3. Penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada dimensi *Environmental Score* dan *Social Score* tanpa memasukkan dimensi *Governance Score* sebagai variabel dependen sehingga belum sepenuhnya menggambarkan keseluruhan kinerja ESG perusahaan.
4. Variabel karakteristik dewan yang digunakan dalam penelitian ini masih sempit pada ukuran dewan direksi, direksi perempuan, dan komisaris independen sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan kualitas tata kelola perusahaan.
5. Penelitian ini berfokus pada karakteristik dewan sebagai faktor yang memengaruhi *Environmental Score* dan *Social Score*, sehingga faktor-faktor lain di luar parameter penelitian seperti karakteristik kepemilikan, tekanan regulator, strategi keberlanjutan perusahaan, dan kondisi makroekonomi belum dianalisis secara khusus.

5.2.2 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, beberapa saran berikut dapat menjadi bahan pemikiran bagi penelitian selanjutnya maupun pihak terkait:

1. Cakupan penelitian dapat diperluas ke berbagai sektor industri sehingga variasi hubungan antara karakteristik dewan dan praktik ESG pada masing-masing sektor dapat dieksplorasi lebih lanjut.
2. Penggunaan sumber data ESG yang lebih beragam atau periode pengamatan yang lebih panjang dapat dipertimbangkan pada penelitian berikutnya untuk memperoleh sampel yang lebih luas dan representatif.
3. Penggunaan dimensi *Governance Score* sebagai variabel dependen dapat menjadi alternatif bagi penelitian selanjutnya dalam melengkapi analisis kinerja ESG perusahaan.
4. Penambahan karakteristik dewan lainnya, seperti frekuensi rapat dewan, usia dewan, latar belakang pendidikan, masa jabatan, maupun keberadaan komite keberlanjutan, dapat dipertimbangkan pada penelitian selanjutnya untuk memperluas interpretasi mengenai hubungan tata kelola perusahaan dan ESG.
5. Penelitian selanjutnya juga dapat memperhitungkan faktor-faktor lain di luar karakteristik dewan, seperti struktur kepemilikan, tekanan regulator, kualitas tata kelola perusahaan, maupun strategi keberlanjutan perusahaan guna meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi *Environmental Score* dan *Social Score*.

5.3 Implikasi

5.3.1 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian memberikan dukungan terhadap *resource dependence theory* yang menjelaskan bahwa anggota dewan berperan sebagai penyedia sumber daya, informasi, pengalaman, dan jaringan yang dapat membantu perusahaan merespons tuntutan lingkungan eksternal. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas karakteristik dewan tidak selalu sama pada setiap dimensi ESG. Bukti yang diperoleh dalam penelitian ini menggarisbawahi bahwa dimensi lingkungan dan dimensi sosial perlu dianalisis secara terpisah karena memiliki karakteristik dan determinan yang berbeda.

5.3.2 Implikasi Praktis

Bagi perusahaan perbankan, implikasi yang berbeda terlihat pada masing-masing kontribusi praktik tata kelola. Direksi perempuan lebih berkaitan dengan *Social Score*, sedangkan keberadaan komisaris independen berperan dalam mendorong peningkatan *Environmental Score*. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat kualitas tata kelola perusahaan melalui pengelolaan komposisi dewan yang lebih efektif dan berorientasi pada keberlanjutan.

Bagi regulator, hasil penelitian menunjukkan pentingnya penguatan praktik tata kelola perusahaan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas implementasi ESG pada sektor perbankan. Regulasi yang mendorong keberagaman dewan dan efektivitas fungsi pengawasan dapat menjadi salah satu instrumen untuk memperkuat praktik keberlanjutan perusahaan.

Bagi investor dan pemangku kepentingan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi *Environmental Score* dan *Social Score* tidak selalu sama. Oleh karena itu, investor tidak hanya perlu melihat ESG perusahaan secara umum, tetapi juga perlu memperhatikan masing-masing dimensi ESG secara terpisah. Investor yang lebih fokus pada isu lingkungan dapat memperhatikan kualitas komisaris independen perusahaan, sedangkan investor yang lebih memperhatikan aspek sosial dapat mempertimbangkan keberadaan direksi perempuan dalam struktur dewan perusahaan.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa analisis ESG yang hanya menggunakan skor agregat berisiko kehilangan nuansa penting dalam mengevaluasi kualitas tata kelola dan komitmen keberlanjutan perusahaan. Pemangku kepentingan yang ingin mengevaluasi komitmen ESG perusahaan perbankan secara lebih akurat disarankan untuk menganalisis masing-masing dimensi *Environmental* dan *Social Score* secara terpisah dan mengaitkannya dengan komposisi dewan yang relevan untuk setiap dimensi tersebut.